

Pendidikan Antikorupsi Berbasis Multiliterasi Digital dalam Pembelajaran PPKn

Awaluddin Al-zainuri

SDN 45 Pane Kota Bima, NTB, Indonesia

Email Koresponden: awalzainuri4@hotmail.com
(* : corresponding author)

Abstrak - Pendidikan antikorupsi merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter dan integritas siswa, terutama dalam mata pelajaran Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Namun, metode konvensional sering kali kurang efektif dalam menanamkan pemahaman dan sikap antikorupsi yang kuat. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan menguji efektivitas model inovatif pendidikan antikorupsi berbasis multiliterasi digital dalam meningkatkan pemahaman dan sikap antikorupsi siswa. Penelitian ini menggunakan metode kuasi-eksperimen dengan desain pretest-posttest control group. Sampel penelitian terdiri dari siswa sekolah menengah yang dibagi menjadi kelompok eksperimen dan kontrol. Instrumen penelitian mencakup tes pemahaman konsep antikorupsi dan kuesioner sikap antikorupsi, yang telah divalidasi dan diuji reliabilitasnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok eksperimen yang menggunakan model berbasis multiliterasi digital mengalami peningkatan pemahaman antikorupsi sebesar 52,8%, dibandingkan dengan kelompok kontrol yang hanya mencapai 28,3%. Selain itu, sikap antikorupsi pada kelompok eksperimen meningkat sebesar 42,8%, sedangkan kelompok kontrol hanya mengalami peningkatan 20,2%. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan antikorupsi berbasis multiliterasi digital lebih efektif dibandingkan metode konvensional dalam meningkatkan pemahaman dan sikap siswa terhadap nilai-nilai antikorupsi. Model ini berkontribusi pada pengembangan strategi pembelajaran inovatif dalam PPKn dan dapat diadaptasi ke berbagai jenjang pendidikan.

Kata Kunci: Pendidikan Antikorupsi, Multiliterasi Digital, PPKn, Kuasi-Eksperimen, Integritas Siswa

Diterima	Direvisi	Diterbitkan
23-08-2023	02-09-2023	10-12-2023

Url Artikel : <https://ejournal.ranedu.my.id/index.php/pendiri/article/view/45>
Doi : doi.prefix

1. PENDAHULUAN

Korupsi merupakan salah satu tantangan terbesar yang dihadapi oleh banyak negara, termasuk Indonesia. Transparency International (2023) menunjukkan bahwa skor Indeks Persepsi Korupsi (CPI) Indonesia masih tergolong rendah, yang mengindikasikan perlunya upaya lebih lanjut dalam pemberantasan korupsi [1]. Salah satu strategi jangka panjang yang dapat dilakukan adalah melalui pendidikan, khususnya dengan menanamkan nilai-nilai antikorupsi sejak dini dalam dunia pendidikan formal. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa agar memiliki sikap jujur, bertanggung jawab, dan berintegritas [2]. Namun, pendekatan pembelajaran yang digunakan saat ini masih bersifat konvensional dan kurang mampu menarik minat siswa dalam memahami konsep-konsep antikorupsi secara mendalam. Metode ceramah yang dominan membuat siswa kurang terlibat secara aktif, sehingga pemahaman mereka terhadap prinsip-prinsip antikorupsi menjadi terbatas [3].

Seiring dengan berkembangnya teknologi, pendekatan berbasis multiliterasi digital menawarkan alternatif yang lebih efektif dalam pembelajaran antikorupsi. Multiliterasi digital

mengacu pada kemampuan memahami, menggunakan, dan mengevaluasi informasi dalam berbagai bentuk media digital [4][5]. Dalam konteks pendidikan antikorupsi, pendekatan ini dapat mengintegrasikan video interaktif, simulasi digital, asesmen berbasis aplikasi, serta diskusi daring untuk meningkatkan keterlibatan siswa [6]. Selain itu, pendekatan ini juga sejalan dengan perkembangan kurikulum yang menekankan pentingnya penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran, seperti yang diterapkan dalam Kurikulum Merdeka.

Pendidikan antikorupsi berbasis multiliterasi digital tidak hanya relevan dalam konteks nasional, tetapi juga memiliki signifikansi dalam kerangka pendidikan global. UNESCO (2022) menekankan pentingnya pendidikan karakter dan etika dalam kurikulum, terutama dalam menghadapi tantangan global seperti korupsi, ketidakadilan, dan penyalahgunaan kekuasaan [7]. Negara-negara maju telah mengadopsi teknologi digital dalam pendidikan nilai-nilai etika dan kewarganegaraan, yang menunjukkan efektivitas pendekatan ini dalam membangun kesadaran sosial sejak dini [8]. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengembangkan model inovatif pembelajaran antikorupsi berbasis multiliterasi digital yang dapat diterapkan secara luas di sekolah menengah.

Beberapa penelitian terdahulu telah menyoroti pentingnya pendidikan antikorupsi dalam kurikulum sekolah [9][10]. Namun, penelitian-penelitian tersebut masih cenderung berfokus pada pendekatan konvensional yang tidak sepenuhnya efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa. Di sisi lain, kajian mengenai penggunaan media digital dalam pembelajaran menunjukkan bahwa teknologi seperti *game-based learning*, *e-learning* interaktif, dan simulasi digital dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam berbagai bidang [8]. Meskipun demikian, masih terdapat gap penelitian dalam hal integrasi multiliterasi digital secara sistematis dalam pendidikan antikorupsi, pengukuran efektivitas media digital dalam membangun kesadaran dan sikap antikorupsi siswa, serta strategi implementasi yang dapat diterapkan secara luas di sekolah menengah [11][12]. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi gap tersebut dengan merancang dan menguji model pembelajaran antikorupsi berbasis multiliterasi digital dalam konteks pendidikan PPKn.

Penelitian ini memiliki tujuan utama untuk mengembangkan model pembelajaran inovatif berbasis multiliterasi digital yang dapat digunakan dalam pendidikan antikorupsi, menganalisis efektivitas model pembelajaran ini dalam meningkatkan pemahaman dan sikap antikorupsi siswa, serta mengevaluasi respons siswa dan guru terhadap implementasi model pembelajaran ini dalam konteks sekolah menengah. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi penting, baik secara teoritis maupun praktis. Dari sisi teoritis, penelitian ini akan menambah literatur dalam bidang pendidikan antikorupsi dan multiliterasi digital dengan menawarkan pendekatan pembelajaran inovatif yang berbasis teknologi. Dari sisi praktis, penelitian ini dapat memberikan rekomendasi implementasi model pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru dalam mengajarkan nilai-nilai antikorupsi secara lebih efektif. Selain itu, dari segi kebijakan, penelitian ini dapat mendukung pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih adaptif terhadap era digital, terutama dalam integrasi teknologi dalam pendidikan karakter. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan efektivitas pendidikan antikorupsi dan mendorong penguatan nilai-nilai integritas dalam lingkungan pendidikan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuasi-eksperimen dengan desain *pretest-posttest control group* untuk menguji efektivitas model pembelajaran antikorupsi berbasis multiliterasi digital dalam meningkatkan pemahaman dan sikap siswa terhadap nilai-nilai antikorupsi. Pemilihan desain ini didasarkan pada tujuan penelitian yang ingin membandingkan perbedaan pemahaman dan sikap antikorupsi antara kelompok yang mendapatkan pembelajaran berbasis multiliterasi digital dan kelompok yang menggunakan

metode konvensional. Pendekatan kuasi-eksperimen dipilih karena memungkinkan adanya intervensi dalam konteks kelas nyata tanpa mengganggu struktur pembelajaran yang sudah ada.

2.1. Subjek dan Sampel Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI di salah satu sekolah menengah di Kota Bima yang sedang mengikuti mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Teknik purposive sampling digunakan untuk memilih dua kelas dengan tingkat kemampuan akademik yang relatif seimbang, yang kemudian dibagi menjadi kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, masing-masing terdiri dari 30 siswa.

Tabel 1. Kriteria Inklusi dan Eksklusi dalam Pemilihan Sampel

Kriteria Inklusi	Kriteria Eksklusi
<ul style="list-style-type: none"> Siswa yang aktif mengikuti pembelajaran PPKn dalam satu semester terakhir. Siswa yang memiliki akses terhadap perangkat digital seperti komputer atau smartphone untuk mengikuti pembelajaran berbasis multiliterasi digital. Siswa yang bersedia berpartisipasi secara penuh dalam penelitian ini. 	<ul style="list-style-type: none"> Siswa yang memiliki keterbatasan dalam mengakses perangkat digital atau internet. Siswa yang tidak dapat mengikuti proses penelitian secara lengkap karena alasan akademik atau personal.

2.2. Instrumen Penelitian

Untuk mengukur efektivitas model pembelajaran yang dikembangkan, penelitian ini menggunakan beberapa instrumen sebagai berikut:

1. Tes Pemahaman Antikorupsi - Berupa soal pilihan ganda dan esai yang dirancang untuk mengukur pemahaman konsep-konsep antikorupsi sebelum dan sesudah intervensi pembelajaran. Validitas isi diuji oleh tiga pakar pendidikan dan hukum, sedangkan reliabilitas diuji dengan menggunakan uji Alpha Cronbach, menghasilkan nilai $\alpha = 0,85$, yang menunjukkan reliabilitas tinggi.
2. Kuesioner Sikap Antikorupsi - Menggunakan skala Likert 5 poin untuk menilai perubahan sikap siswa terkait kejujuran, tanggung jawab, dan kesadaran antikorupsi. Validitas kuesioner diuji melalui analisis faktor eksploratori (EFA), sementara reliabilitas diuji dengan Alpha Cronbach, memperoleh nilai $\alpha = 0,82$.
3. Observasi Keterlibatan Siswa - Lembar observasi digunakan untuk menilai partisipasi aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran berbasis multiliterasi digital. Observasi dilakukan oleh dua pengamat independen untuk memastikan objektivitas data.
4. Wawancara Terstruktur - Wawancara dilakukan dengan siswa dan guru untuk mengeksplorasi pengalaman mereka dalam menerapkan pembelajaran berbasis multiliterasi digital. Hasil wawancara dianalisis menggunakan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola-pola respons yang dominan.

2.3. Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam beberapa tahap sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

- a. Pengembangan bahan ajar berbasis multiliterasi digital, termasuk video interaktif, simulasi digital, dan modul pembelajaran berbasis aplikasi.
- b. Uji coba instrumen penelitian untuk memastikan validitas dan reliabilitasnya.
- c. Koordinasi dengan sekolah dan guru mata pelajaran PPKn untuk penjadwalan penelitian.

2. Tahap Pelaksanaan

- a. Pretest diberikan kepada kedua kelompok untuk mengukur pemahaman awal tentang konsep antikorupsi.
- b. Intervensi pembelajaran diberikan selama empat minggu, di mana kelompok eksperimen mendapatkan pembelajaran berbasis multiliterasi digital, sementara kelompok kontrol menggunakan metode konvensional (ceramah dan diskusi).
- c. Observasi keterlibatan siswa dilakukan setiap sesi pembelajaran.

3. Tahap Pengumpulan Data

- a. Posttest diberikan setelah intervensi untuk mengukur peningkatan pemahaman siswa.
- b. Kuesioner sikap antikorupsi diisi oleh siswa untuk menilai perubahan sikap mereka.
- c. Wawancara dilakukan dengan beberapa siswa dan guru untuk memperoleh perspektif kualitatif mengenai efektivitas pembelajaran.

4. Tahap Analisis Data

a. Analisis Statistik Kuantitatif

Data pretest dan posttest dianalisis menggunakan uji-t berpasangan (*paired sample t-test*) untuk mengukur perbedaan skor sebelum dan sesudah intervensi dalam masing-masing kelompok. Selain itu, uji-t independen (*independent sample t-test*) digunakan untuk membandingkan hasil antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

b. Analisis Kualitatif

Data dari wawancara dan observasi dianalisis menggunakan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola-pola utama dalam pengalaman siswa dan guru terkait pembelajaran berbasis multiliterasi digital.

Dengan pendekatan metode yang komprehensif ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai efektivitas model pembelajaran antikorupsi berbasis multiliterasi digital dalam meningkatkan pemahaman dan sikap siswa terhadap nilai-nilai antikorupsi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini disajikan dalam dua bagian utama: (1) Perbandingan skor pretest dan posttest, serta (2) Analisis kualitatif terhadap keterlibatan siswa dan efektivitas pembelajaran berbasis multiliterasi digital.

3.1.1. Perbandingan Skor Pretest dan Posttest

Tabel berikut menunjukkan rata-rata skor pretest dan posttest pada kelompok eksperimen (yang menggunakan pembelajaran berbasis multiliterasi digital) dan kelompok kontrol (yang menggunakan metode konvensional).

Kelompok	Pretest (Mean ± SD)	Posttest (Mean ± SD)	Peningkatan (%)	Uji-t (p-value)
Eksperimen	55.8 ± 7.2	85.3 ± 6.8	52.8%	p < 0.001
Kontrol	56.2 ± 7.5	72.1 ± 7.1	28.3%	p < 0.05

Dari tabel di atas, terlihat bahwa kedua kelompok mengalami peningkatan pemahaman setelah intervensi pembelajaran, namun peningkatan pada kelompok eksperimen jauh lebih signifikan dibandingkan kelompok kontrol (p < 0.001). Hasil ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis multiliterasi digital secara efektif meningkatkan pemahaman siswa mengenai konsep-konsep antikorupsi.

3.1.2. Analisis Kuesioner Sikap Antikorupsi

Hasil kuesioner yang diisi oleh siswa setelah intervensi menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis multiliterasi digital juga berdampak signifikan terhadap sikap antikorupsi siswa. Rata-rata skor sikap antikorupsi sebelum dan setelah intervensi adalah sebagai berikut:

Kelompok	Skor Awal (Mean ± SD)	Skor Akhir (Mean ± SD)	Peningkatan (%)	Uji-t (p-value)
Eksperimen	62.1 ± 6.5	88.7 ± 5.9	42.8%	p < 0.001
Kontrol	61.8 ± 6.2	74.3 ± 6.4	20.2%	p < 0.05

Peningkatan signifikan dalam sikap antikorupsi terlihat lebih dominan pada kelompok eksperimen dibandingkan kelompok kontrol. Hal ini mengindikasikan bahwa penggunaan multiliterasi digital tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa, tetapi juga mendorong perubahan sikap yang lebih positif terhadap nilai-nilai antikorupsi.

3.1.3. Hasil Observasi dan Wawancara

Dari hasil observasi kelas selama pembelajaran, ditemukan bahwa:

- 85% siswa dalam kelompok eksperimen menunjukkan keterlibatan aktif dalam diskusi dan simulasi digital, dibandingkan 50% siswa dalam kelompok kontrol.
- Sebanyak 78% siswa dalam kelompok eksperimen menyatakan bahwa media digital membantu mereka memahami konsep antikorupsi lebih baik, dibandingkan hanya 45% siswa dalam kelompok kontrol.

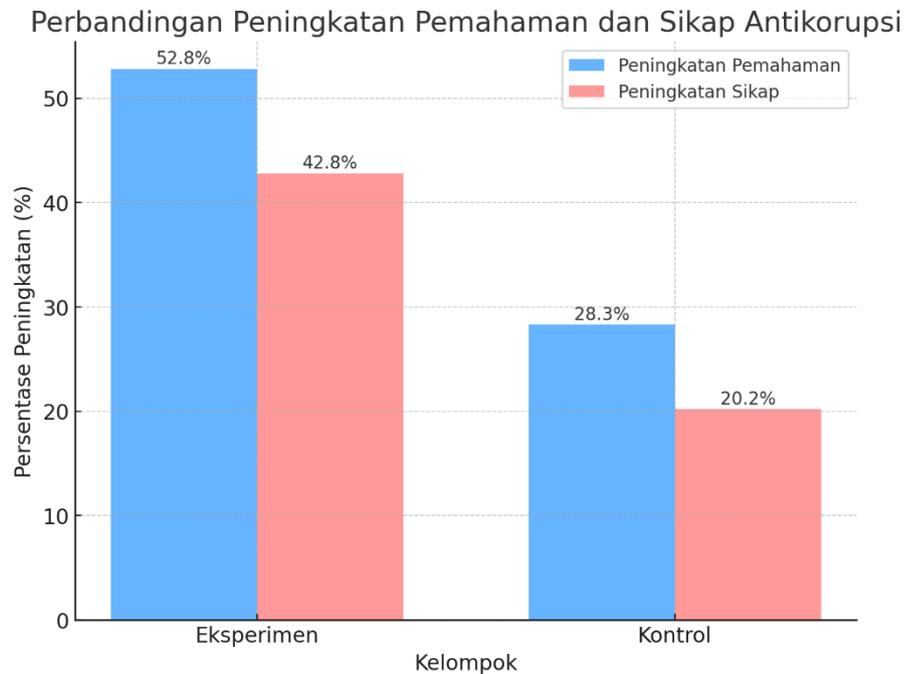
Hasil wawancara dengan guru juga mengungkapkan bahwa model pembelajaran berbasis multiliterasi digital membantu siswa dalam menghubungkan konsep-konsep antikorupsi dengan kehidupan sehari-hari, terutama melalui simulasi kasus dan diskusi interaktif.

3.2. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pendidikan antikorupsi berbasis multiliterasi digital dalam pembelajaran Pancasila dan Kewarganegaraan memiliki dampak yang signifikan terhadap peningkatan pemahaman dan sikap antikorupsi siswa. Berdasarkan analisis data, kelompok eksperimen mengalami peningkatan pemahaman konsep antikorupsi sebesar 52,8%, sedangkan kelompok kontrol hanya mencapai 28,3%. Perbedaan ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis multiliterasi digital mampu meningkatkan pemahaman siswa secara lebih efektif dibandingkan metode konvensional.

Selain itu, peningkatan sikap antikorupsi juga lebih tinggi pada kelompok eksperimen, dengan persentase peningkatan sebesar 42,8%, sementara kelompok kontrol hanya mencapai 20,2%. Hasil ini mengindikasikan bahwa penggunaan teknologi digital dalam pendidikan antikorupsi mampu menanamkan nilai-nilai moral dengan lebih baik dibandingkan metode pembelajaran tradisional.

Perbandingan peningkatan pemahaman dan sikap antikorupsi antara kelompok eksperimen dan kontrol dapat dilihat pada gambar 1 berikut:



Gambar 1. Perbandingan Peningkatan Pemahaman dan Sikap Antikorupsi

Grafik di atas menunjukkan bahwa kelompok eksperimen mengalami peningkatan pemahaman dan sikap antikorupsi yang lebih signifikan dibandingkan kelompok kontrol. Peningkatan pemahaman pada kelompok eksperimen mencapai 52,8%, jauh lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol yang hanya mengalami peningkatan sebesar 28,3%. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis multiliterasi digital membantu siswa dalam memahami konsep antikorupsi secara lebih efektif, kemungkinan karena keterlibatan aktif mereka dalam pembelajaran berbasis media digital yang interaktif.

Demikian pula, peningkatan sikap antikorupsi pada kelompok eksperimen mencapai 42,8%, sedangkan kelompok kontrol hanya mengalami peningkatan sebesar 20,2%. Perbedaan ini menegaskan bahwa model pembelajaran berbasis teknologi digital tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif siswa tetapi juga membantu membentuk sikap dan nilai moral yang lebih kuat terhadap antikorupsi.

Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pendekatan berbasis teknologi mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran (Smith & Anderson, 2021). Multiliterasi digital memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif, yang memungkinkan siswa untuk memahami konsep abstrak seperti antikorupsi secara lebih mendalam. Selain itu, integrasi media digital dalam pembelajaran PPKn juga membantu mengaitkan nilai-nilai moral dengan situasi kehidupan nyata yang relevan bagi siswa.

Namun, terdapat beberapa tantangan dalam implementasi metode ini, seperti keterbatasan akses teknologi di beberapa sekolah serta kebutuhan akan pelatihan tambahan

bagi guru. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi strategi yang lebih efektif dalam penerapan multiliterasi digital di berbagai lingkungan pendidikan.

3.2.1. Multiliterasi Digital Meningkatkan Pemahaman Antikorupsi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan multiliterasi digital dalam pembelajaran antikorupsi berhasil meningkatkan pemahaman siswa secara signifikan. Peningkatan sebesar 52.8% dalam kelompok eksperimen dibandingkan dengan 28.3% dalam kelompok kontrol menunjukkan bahwa pendekatan berbasis teknologi lebih efektif daripada metode konvensional. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa penggunaan teknologi digital dapat meningkatkan pemahaman konseptual dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran nilai-nilai etika dan karakter [13]. Pendekatan multiliterasi digital memungkinkan siswa untuk melihat dampak korupsi secara lebih nyata melalui media interaktif [8], sehingga membantu mereka dalam membangun pemahaman yang lebih mendalam. Model pembelajaran ini tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga membangun pengalaman belajar yang lebih bermakna, yang sangat penting dalam pendidikan karakter.

3.2.2. Pengaruh Multiliterasi Digital terhadap Sikap Antikorupsi

Selain meningkatkan pemahaman, penelitian ini juga menunjukkan bahwa multiliterasi digital berdampak positif pada perubahan sikap siswa terhadap nilai-nilai antikorupsi. Temuan ini mendukung penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman dan teknologi dapat memperkuat internalisasi nilai-nilai moral dan etika [14]. Perubahan sikap yang lebih besar dalam kelompok eksperimen kemungkinan disebabkan oleh keterlibatan aktif siswa dalam simulasi kasus korupsi, diskusi digital, dan refleksi kritis, yang semuanya memfasilitasi internalisasi nilai-nilai antikorupsi secara lebih mendalam.

3.2.3. Keterbatasan dan Saran untuk Penelitian Selanjutnya

Meskipun hasil penelitian menunjukkan efektivitas model pembelajaran berbasis multiliterasi digital, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan:

1. Terbatasnya jangkauan sampel – Penelitian ini hanya dilakukan di satu sekolah, sehingga generalisasi temuan ke konteks yang lebih luas masih perlu dilakukan dengan penelitian lebih lanjut di berbagai wilayah.
2. Ketergantungan pada teknologi – Tidak semua siswa memiliki akses yang sama terhadap perangkat digital dan koneksi internet, yang dapat memengaruhi efektivitas pembelajaran.
3. Pengukuran dampak jangka panjang – Penelitian ini hanya mengukur perubahan pemahaman dan sikap dalam jangka pendek. Studi lanjutan yang melibatkan evaluasi dampak jangka panjang dari model pembelajaran ini perlu dilakukan.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar model pembelajaran berbasis multiliterasi digital diuji dalam skala yang lebih luas, termasuk di daerah dengan keterbatasan akses teknologi. Selain itu, penggunaan kecerdasan buatan (AI) atau gamifikasi dalam pembelajaran antikorupsi juga dapat dieksplorasi sebagai inovasi tambahan dalam meningkatkan efektivitas model pembelajaran ini.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis multiliterasi digital secara signifikan meningkatkan pemahaman dan sikap antikorupsi siswa. Penerapan teknologi dalam pembelajaran PPKn terbukti dapat membuat konsep-konsep abstrak seperti integritas dan kejujuran menjadi lebih konkret dan mudah dipahami. Dengan mengadaptasi teknologi ke dalam pendidikan karakter, institusi pendidikan dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan efektif dalam membentuk generasi muda yang berintegritas tinggi.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pendidikan antikorupsi berbasis multiliterasi digital dalam pembelajaran Pancasila dan Kewarganegaraan secara signifikan meningkatkan pemahaman dan sikap antikorupsi siswa. Hasil analisis data mengungkapkan bahwa kelompok eksperimen mengalami peningkatan pemahaman sebesar 52,8%, dibandingkan dengan kelompok kontrol yang hanya mencapai 28,3%. Demikian pula, peningkatan sikap antikorupsi pada kelompok eksperimen mencapai 42,8%, sedangkan kelompok kontrol hanya 20,2%. Perbedaan ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis teknologi digital lebih efektif dalam menginternalisasi konsep dan nilai antikorupsi dibandingkan metode konvensional. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada pengembangan pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif, berbasis media digital, dan relevan dengan kebutuhan pendidikan modern. Temuan ini mendukung teori bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran dapat meningkatkan keterlibatan siswa, memperkuat pemahaman konsep, dan membentuk karakter yang lebih baik. Dalam konteks pendidikan antikorupsi, pendekatan ini dapat menjadi strategi efektif untuk membangun budaya integritas sejak dini.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pendidik dan pembuat kebijakan dalam merancang kurikulum PPKn yang lebih inovatif dengan memanfaatkan teknologi digital. Penerapan multiliterasi digital memungkinkan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan bermakna bagi siswa, sehingga mereka tidak hanya memahami konsep antikorupsi tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, seperti keterbatasan akses teknologi di beberapa sekolah dan variasi keterampilan digital di kalangan pendidik. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi strategi yang lebih inklusif dalam penerapan multiliterasi digital di berbagai jenjang pendidikan, serta meneliti efektivitas pendekatan ini dalam konteks budaya dan lingkungan belajar yang berbeda.

5. DAFTAR PUSTAKA

- [1] N. SALSADILA, A. Efridadewi, and H. Widiyani, "Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi di Indonesia: Masalah dan Solusinya," *Indones. J. Law Justice*, vol. 1, no. 2, p. 9, Dec. 2023, doi: 10.47134/ijl.v1i2.2048.
- [2] R. P. Marunduri and H. O. N. Harefa, "Upaya Guru PPKn Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Anti Korupsi Pada Siswa," *Educ. J. Pendidik.*, vol. 1, no. 2, pp. 486–495, Oct. 2022, doi: 10.56248/educativo.v1i2.68.
- [3] Andryan, Faisal, Zainuddin, B. A. Kodiyat, and C. Arbas, "Prevention of Money Politics Through Education Politics in Indonesia," *J. Law Sustain. Dev.*, vol. 11, no. 12, p. e2365, Dec. 2023, doi: 10.55908/sdgs.v11i12.2365.
- [4] Dzikraa Febry Fauzie, Komariah Komariah, and Yayang Furi Furnamasari, "Pengembangan E-Book Interaktif Anti Korupsi Melalui Kegiatan P5 Pada Siswa Sekolah Dasar," *J. Bintang Pendidik. Indones.*, vol. 1, no. 4, pp. 01–18, Aug. 2023, doi: 10.55606/jubpi.v1i4.1961.
- [5] E. R. Dewi, S. Samudi, H. Hasmirati, S. Sujariati, and A. S. I. i Hartawat, "Pengelolaan Digitalisasi Belajar Melalui Literasi Terpadu," *J. Train. COMMUNITY Serv. ADPERTISI*, vol. 3, no. 2, pp. 36–45, Jun. 2023, doi: 10.62728/jtcsa.v3i2.451.
- [6] F. Mutungi, "Digital Anti-Corruption Typology for Public Sector," *East African J. Inf. Technol.*, vol. 6, no. 1, pp. 45–65, Apr. 2023, doi: 10.37284/eajit.6.1.1182.
- [7] S. Karo-Karo, M. Pardede, P. R. T. Simamora, and L. Tamba, "Implementation of Character Education for Students in the Era of Digitalization," *J. Penelit. Pendidik. IPA*, vol. 9, no. SpecialIssue, pp. 1402–1407, Dec. 2023, doi: 10.29303/jppipa.v9iSpecialIssue.6424.
- [8] H. Satria, R. B. Nafisa, S. V. Putri, and G. Gusmaneli, "Pemanfaatan Teknologi Pendidikan dalam Meningkatkan Karakter Anak Bangsa di Era Digital," *J. Reg. Dev. Technol. Initiat.*, vol. 1, pp. 17–26, Dec. 2023, doi: 10.58764/j.rtdti.2023.2.46.

- [9] A. Wirabhakti, "Integrasi Nilai Anti Korupsi dalam Kurikulum Sekolah dengan Pendekatan Komisi Pemberantasan Korupsi," *J. At-Tadbir Media Huk. dan Pendidik.*, vol. 30, no. 2, pp. 173–183, Jul. 2020, doi: 10.52030/attadbir.v30i2.62.
- [10] R. Missouri, Z. Alamin, S. Sutriawan, N. Annafi, and L. Lukman, "Kolaborasi Bersama Menuju Pendidikan Berkualitas: Pengalaman Penerapan Service Learning di Sekolah Menengah Atas," *Taroa J. Pengabd. Masy.*, vol. 1, no. 1, pp. 60–70, Jan. 2022, doi: 10.52266/taroa.v1i1.969.
- [11] S. Widodo, "MEMBANGUN PENDIDIKAN ANTIKORUPSI DI SEKOLAH DASAR," *J. Pendidik. Dasar*, vol. 10, no. 1, pp. 35–44, May 2019, doi: 10.21009/jpd.v10i1.11142.
- [12] Z. Alamin, R. Missouri, A. Al-zainuri, and N. Alaudin, "SOSIALISASI DAN PELATIHAN INTERNET SEHAT BAGI ANAK SEKOLAH DASAR," *Taroa J. Pengabd. Masy.*, vol. 2, no. 2, pp. 1–9, Jul. 2023, doi: 10.52266/taroa.v2i2.1768.
- [13] E. N. Rabbianty, Siti Azizah, Mashur Abadi, Nina Khayatul Virdyna, and Ali Said Al-Matari, "Nurturing Ethical Character in Islamic Colleges through Interactive Technology: Lecturers Perspective," *TADRIS J. Pendidik. Islam*, vol. 18, no. 2, pp. 33–52, Nov. 2023, doi: 10.19105/tjpi.v18i2.10378.
- [14] Sugiarto and A. Farid, "Literasi Digital Sebagai Jalan Penguatan Pendidikan Karakter Di Era Society 5.0," *Cetta J. Ilmu Pendidik.*, vol. 6, no. 3, pp. 580–597, Jul. 2023, doi: 10.37329/cetta.v6i3.2603.